

INISIASI PEMBENTUKAN AYAH ASI: PENTINGNYA DUKUNGAN SUAMI DALAM KEBERHASILAN MENYUSUI

Kadar Ramadhan¹, Christina Entoh², Nurfatimah³, Aminuddin⁴

^{1,2,3}Prodi D-III Kebidanan Poso, Poltekkes kemenkes Palu, Indonesia

⁴Prodi Ners, Poltekkes kemenkes Palu, Indonesia

kadarlaure@gmail.com¹, inaentoh@gmail.com², nfatimahhh@gmail.com³, aminuddinraihan@yahoo.com⁴

ABSTRAK

Abstrak: Capaian cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah (28%) di Tokorondo dapat menyebabkan status gizi anak bermasalah. Telah banyak penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami berkorelasi positif dengan pemberian ASI. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menginisiasi pembentukan dan mendampingi kelompok "Ayah ASI". Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini akan dilaksanakan di Desa Tokorondo Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso pada bulan September 2021. Metode pelaksanaan berupa penyuluhan tentang pentingnya ASI dan peran ayah dalam mendukung pemberian ASI. Khalayak sasarnya adalah 25 suami yang istrinya sementara hamil. Hasil Pelaksanaan inisiasi dan pendampingan Ayah ASI ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta dari rerata pengetahuan sebelum sebesar 40,5 menjadi 80,5 setelah kegiatan pendampingan. Kami menyarankan kepada Pemerintah desa menganggarkan untuk kegiatan Ayah ASI untuk tahun 2022 agar kegiatan ini dapat berkelanjutan guna mendukung kegiatan pencegahan stunting di desa Tokorondo.

Kata Kunci: ASI; Ayah ASI.

Abstract: *The coverage of exclusive breastfeeding which is still low (28%) in Tokorondo can cause problems in the nutritional status of children. Many studies have shown that husband's support is positively correlated with breastfeeding. This Community Service (PkM) activity aims to initiate the formation and assistance of the "Breastfeeding Fathers" group. This Community Service (PkM) activity will be held in Tokorondo Village, Poso Pesisir District, Poso Regency in September 2021. The implementation method is in the form of counseling about the importance of breastfeeding and the role of fathers in supporting breastfeeding. The target audience is 25 husbands whose wives are currently pregnant. The results of the initiation and mentoring of breastfeeding fathers can increase the knowledge of participants from the average prior knowledge of 40.5 to 80.5 after the mentoring activity. We suggest that the village government budget for the breastfeeding father activity for 2022 so that this activity can be sustainable to support stunting prevention activities in the village of Tokorondo*

Keywords: *breastfeeding; breastfeeding father*



Article History:

Received: 11-12-2021

Revised : 03-01-2022

Accepted: 04-01-2022

Online : 14-02-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Menyusui adalah intervensi gizi paling efektif untuk menyelamatkan hidup. Jika dipraktikkan secara optimal, pemberian Air Susu Ibu (ASI) dapat mencegah 823.000 kematian tahunan pada anak-anak di bawah 5 tahun dan 20.000 kematian tahunan akibat kanker payudara (Victora et al., 2016). Pemberian ASI juga memiliki peran penting dalam pencegahan berbagai bentuk kekurangan gizi pada masa kanak-kanak, termasuk defisiensi stunting, kekurangan berat badan, dan gizi mikro (Hidayat et al., 2020).

Secara global, praktik pemberian ASI eksklusif masih rendah. Di negara berpenghasilan rendah dan menengah, hanya 37% anak di bawah usia 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (Victora et al., 2016). Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%, melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50%. Angka ini turun sedikit jika dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 68,74%. Untuk Sulawesi Tengah, cakupan bayi mendapatkan ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 54,69%, menurun jika dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 56,6% (Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah, 2018; Kementerian Kesehatan R.I., 2019, 2020). Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Poso menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2017 dan 2018 sebesar 57,4% sedangkan tahun 2019 naik menjadi 59,9%. Di Puskesmas Tokorondo, cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2017 sebesar 24,5%, tahun 2018 naik menjadi 50,8%, namun tahun 2019 kembali menurun menjadi 28,0% (Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Poso, 2018, 2019, 2020).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu namun juga menjadi tanggung jawab seluruh keluarga termasuk salah satunya adalah suami. suami merupakan pendukung utama dalam keluarga yang dapat memicu keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Suami adalah orang-orang yang memiliki kedekatan ke ibu dan anak, kedekatan dan perhatian orang terdekat dalam hal ini suami bisa memicu luaran hormone oksitosin yang merupakan hormone kebahagiaan sehingga ASI lebih lancar (Roesli, 2012; Rosida & Putri, 2020).

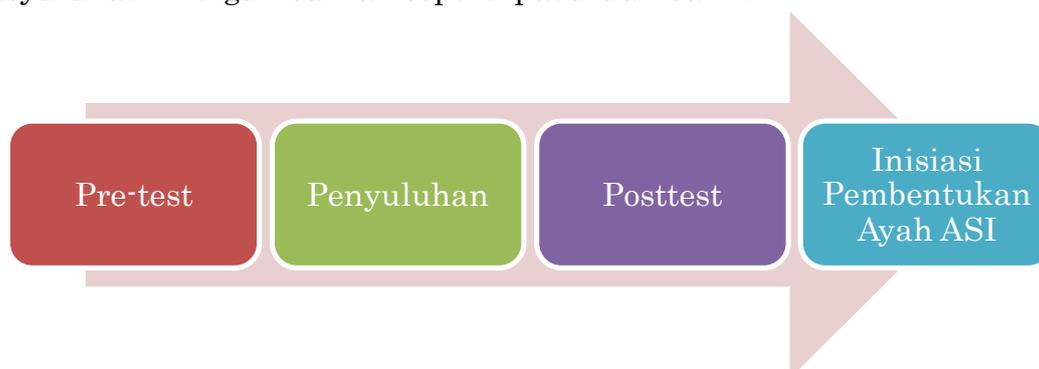
Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ayah memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan ibu untuk memulai dan melanjutkan menyusui (Arora et al., 2000; Britton et al., 2007; Sherriff et al., 2014; Swanson & Power, 2005). Kebiasaan pada Budaya Patriarki memberikan rasa nyaman dan kepercayaan diri ibu dalam perawatan bayinya terutama menyusui sehingga meningkatkan volume ASI sehingga dan keberhasilan ASI eksklusif. Ada faktor kebiasaan lain yang masih sering terjadi pemberian madu/gula, air putih, bubur nasi dengan alasan takut ASI tidak cukup hal ini terjadi disebabkan karena kurangnya pengetahuan keluarga (mertua/suami dan ibu secara pribadi) tentang ASI eksklusif (Aritonang & Simanjuntak, 2019). Dalam konsep praktik pemberian ASI eksklusif, peran

dominan ayah sebagai bentuk budaya patriarki dalam keluarga turut memberikan andil besar dalam kesuksesannya. Penguatan peran ayah dalam memberikan dukungan kesuksesan ASI eksklusif 6 bulan setelah kelahiran, dapat menjadi salah satu faktor kunci (Prasetya & Sari, 2019). Dukungan praktis dan emosional yang diberikan oleh para ayah, terutama pada saat ibu mengalami kesulitan menyusui yang tidak terduga. Selain itu, ayah yang dianggap ibu dapat memperoleh manfaat dari lebih banyak dukungan teman sebaya dan profesional, layanan konsultan laktasi dan pendidikan menyusui (Nickerson et al., 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan, cakupan pemberian ASI eksklusif di desa Tokorondo masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah ASI ibu tidak keluar sesaat setelah melahirkan sehingga bayi langsung diberikan susu formula. Hasil ini sebenarnya bisa dicegah jika keluarga ibu, terutama suami mengetahui jika bayi masih bisa bertahan selama 3 hari walaupun tidak diberi susu. Meningkatkan pengetahuan suami tentang ASI dapat mendorong pelibatannya dalam pengasuhan anak, khususnya dalam mendorong ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Tujuan kegiatan PkM ini adalah membentuk suatu kelompok pendukung ASI yaitu Ayah ASI sehingga dapat membantu dan mendukung ibu untuk memberikan ASI saja kepada bayinya sampai umur 6 bulan dan lanjut sampai 2 tahun.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan Pengabdian kepada Masyarakat skema Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) Poltekkes Kemenkes Palu tahun 2021. Mitra dalam kegiatan ini adalah Bidan Desa Tokorondo. Khalayan sasaran kegiatan PkM ini adalah 25 suami yang istrinya sedang hamil pada saat kegiatan dilaksanakan. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digambarkan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan

1. *Pre-test*

Tahapan awal pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan memberikan *pre-test* kepada peserta untuk mengetahui pengetahuan awal tentang ASI, *pre-posttes* yang berisi pertanyaan seputar pengetahuan tentang ASI, terdiri dari 17 pertanyaan dengan pilihan jawaban, benar, salah, dan tidak

tahu. Pre-test dapat dilihat pada link berikut: <https://ee.kobotoolbox.org/x/0UbY3kXI>

2. Penyuluhan

Setelah dilaksanakan *pre-test*, maka kegiatan berikutnya adalah memberikan penyuluhan mengenai, hambatan ayah dan keuntungan menyusui, cara kerja payudara, permasalahan umum menyusui, ayah bisa bantu apa?, dan dengarin curhatan istri agar hidup kita tenang. Pada sesi ini juga diadakan latihan pijit oksitosin yang disampaikan oleh Bidan Desa Tokorondo. Pijit oksitosin merupakan salah satu cara untuk meningkatkan atau merangsang produksi ASI, selain itu dapat menurunkan stress pada ibu.

3. *Post-test*

Posttest dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Pertanyaan *pre-test* sama dengan pertanyaan *post-test*.

4. Inisiasi pembentukan Ayah ASI

Bagian akhir dalam kegiatan ini adalah inisiasi pembentukan kelompok Ayah ASI. Berhubung semua peserta adalah pekerja, Nampak masih ada keraguan untuk berkomitmen dalam pembentuk kelompok ini. Olehnya itu, perlu ada dukungan dari pemerintah desa, bidan desa, dan puskesmas, sehingga kegiatan ini dapat berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan kegiatan PkM ini adalah sebagai berikut

1. Persiapan

Kegiatan ini diawali dengan pelaksanaan registrasi oleh peserta seperti terlihat pada Gambar 2, dilanjutkan dengan kegiatan pembukaan yang dihadiri oleh perwakilan pemerintah desa Tokorondo dan Kepala Puskesmas Tokorondo, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Registrasi peserta



Gambar 3. Laporan ketua pelaksana PkM

2. *Pre-test*

Sebelum memulai kegiatan penyuluhan tentang ASI, diawali dengan pemberian *pre-test* kepada peserta. Kami memberikan penjelasan singkat terkait pelaksanaan *pre-test*, seperti pada Gambar 4. Setelah itu dilanjutkan dengan pengisian *pre-test* oleh peserta, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 4. Penjelasan pengisian *pre-test*



Gambar 5. Salah seorang peserta sedang melakukan pengisian *pre-test*

3. Pelaksanaan Penyuluhan

Penyuluhan yang diberikan mengenai hambatan ayah dan keuntungan menyusui, cara kerja payudara, permasalahan umum menyusui, ayah bisa bantu apa?, dengarin curhatan istri agar hidup kita tenang, dan menyusui pada situasi bencana. Selain itu dilakukan juga praktik pijit oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI ibu, Pada sesi ini, para peserta terlihat semangat mengikuti, seperti terlihat pada Gambar 6, Gambar 7, Gambar 8 dan Gambar 9.



Gambar 6. Penyuluhan tentang menyusui



Gambar 7. Praktik pijit oksitosin



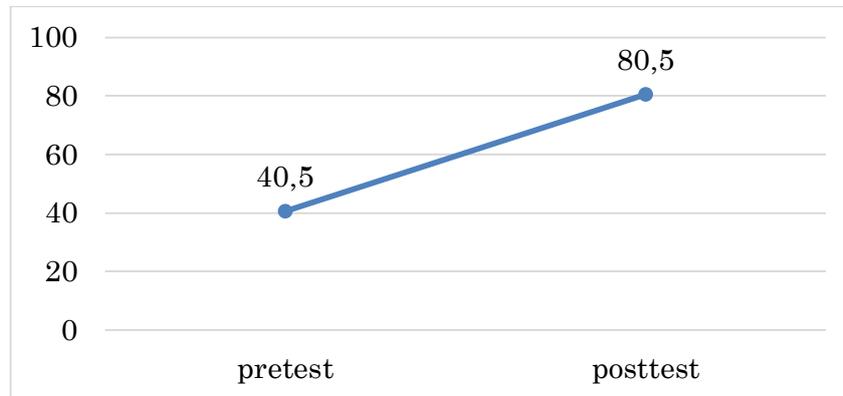
Gambar 8. Bidan desa sedang mempraktikkan cara melakukan pijit ok



Gambar 9. Praktik pijit oksitosin oleh peserta

4. Evaluasi

Setelah selesai kegiatan, maka dilakukan *posttest* untuk mengukur pengetahuan peserta setelah kegiatan. Hasil pelaksanaan pre-posttes dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Grafik penambahan skor pengetahuan

Secara umum sebelum kegiatan ini, pengetahuan suami tentang ASI dan menyusui masih rendah. Hal ini ditandai masih banyaknya jawaban yang salah pada beberapa item pertanyaan seperti definisi ASI eksklusif (hanya 20,% yang benar), selain itu mayoritas masih menganggap bahwa bayi baru lahir seringkali menangis adalah tanda bayi memerlukan ASI yang lebih banyak. Hal lain yang menjadi temuan adalah mayoritas suami (72,0%) menganggap jika suami bekerja dari pagi hingga sore di luar rumah maka dia tidak perlu mendukung istrinya untuk menyusui. Hasil penelitian menunjukkan dukungan suami meningkatkan efikasi diri menyusui ibu. Keterlibatan suami sangat penting untuk mendorong ibu menyusui anak. Ibu yang mendapat dukungan dari suaminya memiliki kemungkinan 10 kali lebih besar untuk menyusui (Nepali & Shakya, 2019).

Dari pengalaman beberapa peserta, pada kelahiran anak yang sebelumnya sekitar 20% tidak memberika ASI pada anaknya. Hal ini terjadi karena ASI tidak segera keluar sehingga anak langsung diberikan susu formula. Ibu yang mengikuti konseling laktasi pada ibu memiliki peluang 4,6 kali untuk memberikan ASI pada anaknya, selain itu, pengetahuan ibu yang baik tentang menyusui memiliki peluang 7,1 kali untuk memberikan ASI (Nurfatimah et al., 2019). Pendidikan kesehatan tentang menyusui harus dilakukan oleh bidan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif (Kasmawati et al., 2021). Peran suami dalam hal ini adalah mendampingi istri bahkan bisa ikut bersama dalam mengikuti konseling menyusui

Menyusui adalah sesuatu yang pasangan suami-istri dapat lakukan sebagai sebuah tim. Pengetahuan dan dukungan suami akan membantu pasangan saat belajar menyusui. Mempelajari tentang mengapa menyusui itu penting, bagaimana menyusui bekerja dan bagaimana mendapatkan bantuan untuk pasangan jika dia membutuhkannya. Cara praktis lain

untuk membantu istri adalah melakukan pekerjaan rumah tambahan (Fletcher, 2020). Bukti penelitian menunjukkan sedikit dukungan dari suami dapat membuat perbedaan yang signifikan pada tingkat menyusui pada enam minggu pertama dan seterusnya. pasangan ibu menyusui harus melajari tentang proses sebelum bayi lahir, dan kemudian dapatkan lebih banyak dukungan dalam beberapa bulan pertama setelah kelahiran. Dianjurkan pula bagi pasangan untuk mengikuti kelas menyusui dengan orang tua yang bersalin dan pasangannya hadir selama hari-hari awal untuk membantu pelekatan dan pemosisian menyusui (Wiggins, 2018).

Pelaksanaan kelas Ayah ASI ini jelas dapat memberikan pengetahuan baru bagi para suami agar dapat berperan lebih terhadap pengasuhan anak, namun tidak cukup dengan kegiatan incidental sekali waktu, harus berkelanjutan agar apa yang telah didapatkan bisa melekat dalam pikiran dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya kegiatan berkelanjutan harus mendapat dukungan dari tenaga kesehatan di puskesmas, terkhusus dari pemerintah desa.

Dengan adanya Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dan Surat Edaran No. 15 Tahun 2021 tentang Perencanaan Kegiatan Percepatan Penurunan Stunting di Desa Tahun 2022 dapat mendorong adanya kegiatan-kegiatan terkait dengan pencegahan stunting di desa, salah satunya adalah kelas Ayah ASI ini (Surat Edaran No. 15 Tahun 2021 Tentang Perencanaan Kegiatan Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Tahun 2022, 2021; Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, 2021). Dengan adanya kelas Ayah ASI ini diharapkan dapat meningkatkan capaian pemberian ASI eksklusif sehingga dapat menurunkan prevalensi stunting yang ada di desa. Kerja bersama antara pemerintah desa, puskesmas dan dukungan dari institusi pendidikan yang lebih baik lagi diharapkan menjadi langkah baik demi terciptanya kegiatan yang berkualitas di desa.

5. Kendala yang Dihadapi

Secara umum, tidak ada kendala yang kami alami selama kegiatan PkM ini. Mengenai pelaksanaan protokol Covid-19, seluruh peserta maupun pelaksana menerapkannya dengan baik yakni menggunakan masker selama kegiatan dan menjaga jarak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kelas Ayah ASI dapat meningkatkan pengetahuan peserta dari rerata pengetahuan sebelum sebesar 40,5 menjadi 80,5 setelah kegiatan pendampingan. Pembentukan secara resmi baru akan dilaksanakan tahun 2022. Kami menyarankan kepada Pemerintah desa menganggarkan untuk kegiatan kelas Ayah ASI untuk Tahun 2022 agar

kegiatan ini dapat berkelanjutan guna mendukung kegiatan pencegahan stunting di desa Tokorondo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Palu melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian masyarakat yang telah menyediakan biaya pengabdian masyarakat. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa Tokorondo dan Kepala Puskesmas Tokorondo yang telah membantu sehingga kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aritonang, J., & Simanjuntak, Y. T. (2019). Budaya Patriarki Suku Batak Toba dalam Keberhasilan ASI Eksklusif. *Hasanuddin Journal of Midwifery*, 1(2), 72–78.
<https://doi.org/http://pasca.unhas.ac.id/ojs/index.php/hjm/article/view/2278>
- Arora, S., Mcjunkin, C., Wehrer, J., & Kuhn, P. (2000). Major Factors Influencing Breastfeeding Rates: *Pediatrics*, 106(5), 1–5.
<https://doi.org/10.1542/peds.106.5.e67>
- Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Poso. (2018). *Cakupan Bayi Usia 0-6 Bulan Mendapatkan ASI Eksklusif Tahun 2017*.
- Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Poso. (2019). *Cakupan Bayi Usia 0-6 Bulan Mendapatkan ASI Eksklusif Tahun 2018*.
- Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Poso. (2020). *Cakupan Bayi Usia 0-6 Bulan Mendapatkan ASI Eksklusif Tahun 2019*.
- Britton, C., McCormick, F. M., Renfrew, M. J., Wade, A., & King, S. E. (2007). Support for breastfeeding mothers. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 1.
- Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2017*. Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah.
<https://doi.org/10.1007/978-3-8349-9424-0>
- Fletcher, R. (2020). *Breastfeeding: how partners can help*. Raisingchildren.Net.Au The Australian Parenting Website. <https://raisingchildren.net.au/grown-ups/fathers/getting-involved/breastfeeding-partners-can-help>
- Hidayat, A. R., Firdaus, H., Mahayattika, I., Perdana, Y. R., & Sugianto, W. (2020). *Modul Pelatihan Kelas Ayah ASI*. AyahASI Indonesia.
https://ayahasi.org/?page_id=8738
- Kasmawati, K., Longgupa, L. W., Ramadhan, K., Nurfatimah, N., & Sitorus, S. B. M. (2021). Pendidikan Kesehatan untuk Meningkatkan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Patirobajo Kabupaten Poso. *Community Empowerment*, 6(4), 666–669. <https://doi.org/10.31603/ce.4493>
- Surat Edaran No. 15 Tahun 2021 tentang Perencanaan Kegiatan Percepatan Penurunan Stunting di Desa Tahun 2022, (2021).
- Kementerian Kesehatan R.I. (2019). *Profil kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan R.I.
- Kementerian Kesehatan R.I. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan R.I.
- Nepali, S., & Shakya, M. (2019). Husband's Support for Breastfeeding and Breastfeeding Efficacy of Nepalese Mothers. *Health Prospect*, 18(1), 14–20.
<https://doi.org/10.3126/hprospect.v18i1.19060>
- Nickerson, L. E., Sykes, A. C., & Fung, T. T. (2012). Mothers' experience of fathers'

- support for breast-feeding. *Public Health Nutrition*, 15(9), 1780–1787. <https://doi.org/10.1017/S1368980011003636>
- Nurfatihah, Entoh, C., & Ramadhan, K. (2019). Pengaruh Konseling Laktasi terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mapane Kabupaten Poso. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v6i1.6869>
- Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, (2021). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
- Prasetya, F., & Sari, A. Y. (2019). Perspektif: Budaya Patriarki Dalam Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Keperawatan*, 03(1), 44–47. <https://doi.org/https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK/article/view/30>
- Roesli, U. (2012). *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Banyu Media.
- Rosida, L., & Putri, I. M. (2020). Kelompok Ayah Pendukung ASI Dukuh Salakan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 54. <https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.766>
- Sherriff, N., Hall, V., & Panton, C. (2014). Engaging and supporting fathers to promote breast feeding: A concept analysis. *Midwifery*, 30(6), 667–677. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2013.07.014>
- Swanson, V., & Power, K. G. (2005). Initiation and continuation of breastfeeding: theory of planned behaviour. *Journal of Advanced Nursing*, 50(3), 272–282. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03390.x>
- Victora, C. G., Bahl, R., Barros, A. J. D., França, G. V. A., Horton, S., Krasevec, J., Murch, S., Sankar, M. J., Walker, N., & Rollins, N. C. (2016). Breastfeeding in the 21st century: epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The Lancet*, 387(10017), 475–490. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01024-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01024-7)
- Wiggins, C. (2018). *Breastfeeding Isn't a Solo Job — How a Partner's Support Is Everything*. Healthline. <https://www.healthline.com/health/parenting/breastfeeding-support#Breastfeeding-rates-drop-off-by-over-half-in-six-months>